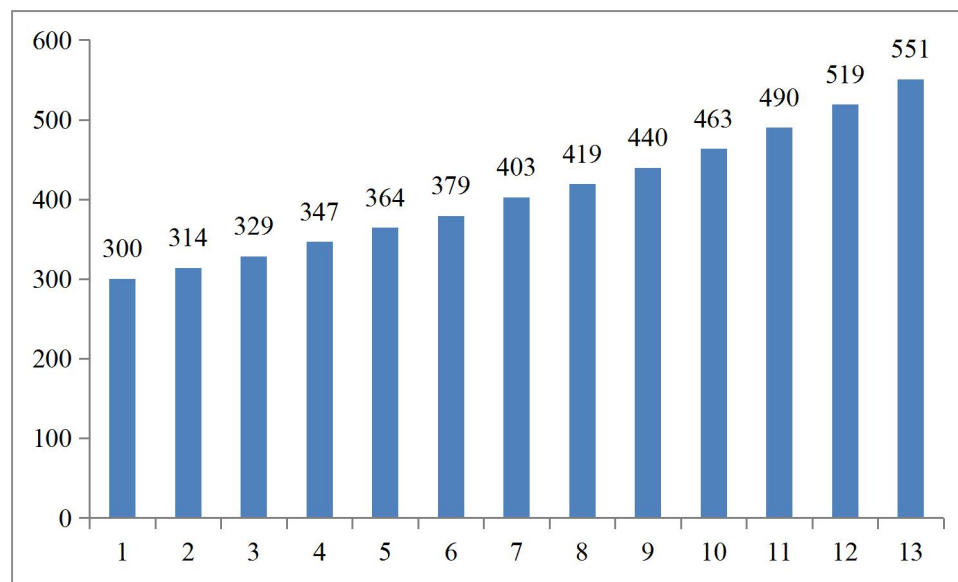


Tahun	Jumlah Jemaat
2003	300
2004	314
2005	329
2006	347
2007	364
2008	379
2009	403
2010	419
2011	440
2012	463
2013	490
2014	519
2015	551

Tabel.1. Jumlah Jemaat Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir Cabang Surabaya



Grafik.2. Perkembangan Jumlah Jemaat Surabaya

Dari tabel dan grafik tersebut dapat diketahui bahwa jemaat Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir di cabang Surabaya 1 dan 2 terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, ada $\pm 15-30$ orang resmi menjadi anggota gereja. Setiap kebaktian (ibadah mingguan) jemaat yang hadir di cabang Surabaya kurang lebih sekitar 100-150 orang termasuk dewasa dan anak-anak di dua cabang gereja. Masing-masing cabang memuat 150 orang jemaat. Kesemua jemaat tersebut adalah jemaat yang aktif mengikuti ibadah mingguan.

Apabila ditinjau menurut logika marketing agama, keberlangsungan suatu agama tergantung pada kreatifitas pemimpin agamanya dalam menciptakan produk agama yang unik yang tetap berdasarkan pokok ajaran agama tersebut. Kekreatifan para produsen gereja dalam menciptakan dan memasarkan produk agamanya kepada konsumen menjadi poin penting dalam meningkatkan jumlah jemaatnya serta mempertahankan posisinya di pasar keagamaan. Untuk menarik minat para konsumen supaya bergabung menjadi bagian dari sebuah perusahaan agama, maka perusahaan tersebut saling berlomba dalam memasarkan produknya semenarik mungkin.

Dalam memasarkan produk agamanya, produsen Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir memanfaatkan para misionaris berusia muda dan berwajah tampan. Selain mereka mengabarkan Injil dengan bersepeda berkeliling di sekitar Surabaya Timur, mereka juga memberikan informasi kepada setiap orang tentang kegiatan-kegiatan gereja. Masyarakat Indonesia selalu tertarik dengan warga negara asing, dipilihnya misionaris dengan kriteria usia yang masih relatif muda, penuh semangat, sikap yang ramah, dan memiliki wajah *bule* memang menjadi daya

tarik tersendiri bagi warga Surabaya khususnya. Hasrat keingintahuan mereka muncul terhadap aktivitas yang dilakukan oleh dua lelaki muda berseragam putih hitam dengan *name tag* di dada bersepeda di daerah mereka. Para warga yang penasaran, kemudian memanggil mereka dan menanyakan apa yang mereka sedang lakukan. Ketika dua misionaris menghampiri, maka mereka memperkenalkan Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir dengan bahasa yang mudah dipahami oleh warga.

Selain itu, para misionaris atau yang biasa dipanggil "elder" mempunyai inisiatif untuk membuka cuci motor gratis di halaman gereja setiap hari Rabu pada musim kemarau. Beberapa pengendara yang kebetulan melintas di depan gereja tertarik untuk mampir dan mencucikan kendaraan bermotornya disana. Sebagian elder mencuci sepeda motor dan sebagian lainnya menemani pengendara yang menunggu kendaraan mereka dicuci sambil memperkenalkan Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir dan pokok-pokok ajaran dari Kitab Mormon. Di samping itu, kursus Bahasa Inggris gratis yang diadakan setiap hari Sabtu sore bagi anak-anak juga mendapatkan respon yang cukup baik dari orangtua masing-masing karena kegiatan ini dapat menambah pengetahuan bahasa asing putra-putri mereka.

Perusahaan agama ini berusaha tampil semenarik dan seunik mungkin dalam berkompetisi dengan perusahaan-perusahaan agama lain di Surabaya. Jika dilihat dari segi produk agamanya, sebetulnya tidak jauh berbeda dari produk gereja lain. Tetapi gereja ini unggul dalam proses pemasarannya. Yang dijadikan sebagai alat ukur keunggulannya adalah mereka menggunakan cara pemasaran dan produk agama yang

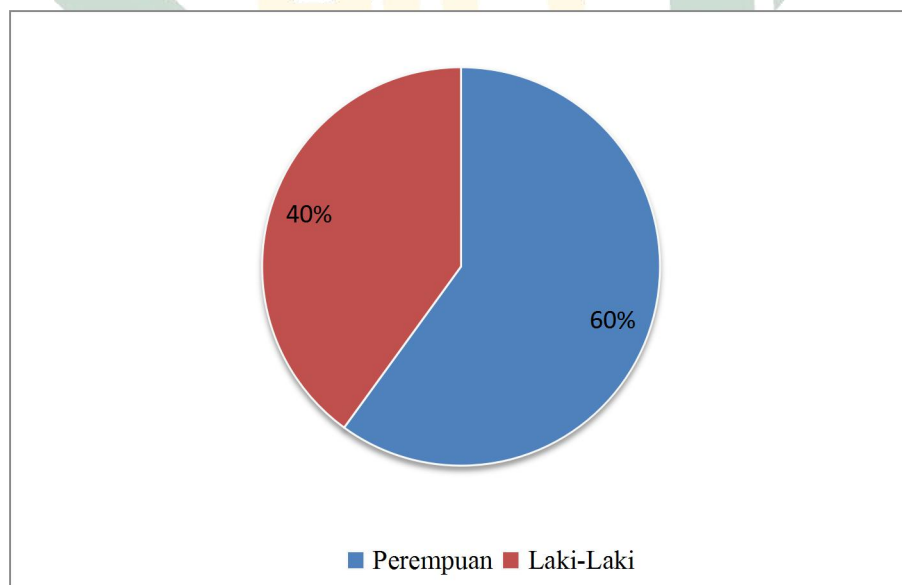
unik seperti menempatkan para misionaris asing, dakwah melalui media sosial, dan lain sebagainya, pihak produsen Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir terbukti kreatif, inovatif, dan efisien dalam segi pemasaran produknya.

Jika biasanya gereja lain memberikan bantuan secara finansial atau kebutuhan pangan kepada masyarakat terutama yang tingkat ekonominya rendah dalam merekrut jemaat, tetapi hal tersebut tidak dilakukan oleh Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir. Para misionaris terlebih dahulu berusaha mendekati dan membaur dengan masyarakat demi memperkenalkan serta menyebarkan ajaran Mormon. Perbedaan sikap dan strategi pemasaran inilah yang berhasil memicu daya tarik konsumen terhadap gereja yang kemudian berdampak pada peningkatan jumlah jemaat secara bertahap setiap tahunnya.

Meskipun kenaikan jemaat tidak banyak, tetapi produsen gereja tidak merisaukan hal tersebut. Karena pihak gereja tidak memprioritaskan kuantitas jumlah jemaat tetapi mereka lebih mengutamakan kualitas jemaatnya. Pak Hadi Sutanto¹ menyatakan bahwa kualitas jemaat bukan karena jumlahnya, melainkan imannya. Seberapa jauh mereka dapat bersatu dengan Tuhan dan secara konsisten mentaati perintah serta menjauhi segala laranganNya. Mereka lebih fokus pada jemaat yang ada dan memaksimalkannya dengan memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada para jemaat. Meskipun tidak menjadi prioritas utama, tetapi baik dalam Konferensi Cabang maupun Distrik tetap membahas bagaimana strategi untuk menambah jemaat dan menetapkan target setiap tahunnya.

¹Hadi Sutanto, *Wawancara*, Surabaya, 26 Juni 2016.

Selanjutnya dalam teori marketing agama mengatakan ketika produsen pasar yang kurang kreatif dan efisien baik dalam segi penciptaan atau pemasaran produk keagamaan maka ia bisa dipastikan akan kehilangan posisinya dari pangsa pasar atau bisa saja dipaksa keluar dari pasar. Sebaliknya produsen yang kreatif, inovatif, dan efisien akan menjadi yang paling dominan dan dapat menguasai pangsa pasar. Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir memang belum dapat dikatakan mendominasi dan menguasai pasar agama, tetapi perusahaan agama ini dapat dianggap kreatif dan sukses dalam berkompetisi dengan gereja-gereja lain yang telah lama ada di Surabaya dan mempertahankan eksistensinya dengan meningkatnya jumlah jemaat setiap tahunnya.



Grafik.3. Perbandingan Jemaat Perempuan dan Laki-laki

Dalam grafik yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Hadi Sutanto² tampak bahwasanya jumlah jemaat perempuan lebih dominan daripada jemaat laki-laki. Perbandingan 40:60 rasio jenis kelamin tersebut menunjukkan kesinkronan antara pernyataan Finke bahwa perempuan lebih aktif berpartisipasi di gereja daripada pria dan jumlahnya lebih banyak dari jemaat laki-laki.³ Selain itu, kemampuan yang dimiliki perempuan dalam menghasilkan keturunan menjadi faktor utama regenerasi jemaat. Jadi, dapat dipastikan bahwasanya semakin banyak jumlah perempuan di Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, maka semakin meningkat juga partisipasi agama disana.

B. REGULASI EKONOMI AGAMA

Pemerintah Kota Surabaya mengatur aktivitas keagamaan di wilayahnya berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.⁴ Di dalam peraturan tersebut, terdiri dari sepuluh bab dan tiga puluh satu pasal. Beberapa bab dan pasal yang berhubungan dengan unsur-unsur dalam aktivitas ekonomi keagamaan, diantaranya pada bab satu, ayat empat dan lima:

²Hadi Sutanto, *Wawancara*, Surabaya, 26 Juni 2016.

³Roger Finke, "Demographics of Religious Participation: An Ecological Approach, 1850-1980", *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 28 No. 1 (1989), 49.

⁴Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 9 Tahun 2006 Nomor: 8 Tahun 2006.

Organisasi Kemasyarakatan Keagamaan adalah organisasi nonpemerintah bervisi kebangsaan yang dibentuk berdasarkan kesamaan agama oleh warga negara Republik Indonesia secara sukarela, berbadan hukum, dan telah terdaftar di pemerintah daerah setempat serta bukan organisasi sayap partai politik

"Pemuka Agama adalah tokoh komunitas umat beragama baik yang memimpin ormas keagamaan maupun yang tidak memimpin ormas keagamaan yang diakui dan atau dihormati oleh masyarakat setempat sebagai panutan."

Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir dapat digolongkan menjadi organisasi kemasyarakatan keagamaan yang memiliki pemimpin dalam konteks peraturan tersebut.

Selanjutnya Roger Finke dan Avery M. Guest mengatakan dalam artikelnya⁵ bahwa peraturan negara adalah faktor utama yang menentukan sejauh mana pluralisme agama dan persaingan dalam masyarakat. Untuk itu, Pemerintah Kota Surabaya membentuk peraturan yang memudahkan proses mobialiasasi aktivitas ekonomi keagamaan setiap perusahaan agama di Surabaya secara seimbang supaya pluralisme dapat terjadi. Hal ini terbukti pada bab satu, pasal satu, ayat satu dan bab dua, pasal dua dalam peraturan bersama Menteri Agama⁶ yang berbunyi:

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Pemeliharaan kerukunan umat beragama menjadi tanggung jawab bersama umat beragama, pemerintahan daerah dan Pemerintah.

⁵Roger Finke Avery M. Guest, dan Rodney Stark, "Mobilizing Local Religious Markets: Religious Pluralism in the Empire State, 1855 to 1865, *American Sociological Review*, Vol LXI, No. 2 (1996), 203.

⁶Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 9 Tahun 2006 Nomor: 8 Tahun 2006.

Jadi, dengan adanya peraturan tersebut, tidak ada satu pun perusahaan agama yang merasa terkekang dan terbatas kegiatan keagamaannya di Surabaya, termasuk Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir dapat bebas beraktivitas karena masing-masing pihak baik produsen gereja dan pemerintah turut memelihara serta bertanggung jawab atas kurukunan umat beragama. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Brian J. Grim dan Roger Finke bahwa ketika ekonomi agama tidak diatur dan berjalan secara kompetitif maka komitmen dalam beragama akan meninggi.⁷ Setiap perusahaan agama di Surabaya saling berkompetisi untuk meningkatkan jumlah jemaatnya. Termasuk Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir yang dari segi penciptaan dan promosi produk agamanya menggunakan strategi unik. Seperti mengutus misionaris muda berwajah asing untuk menyebarkan ajaran Mormon kepada para konsumen. Hal ini semata-mata dilakukan supaya gereja dikenal luas serta menarik minat masyarakat agar mereka berkomitmen sebagai jemaat Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir.

Kemudian, melalui Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia,⁸ Pemerintah Kota Surabaya menjadikan peraturan tersebut untuk mengatur lembaga agama khususnya yang berafiliasi dengan lembaga luar negeri, seperti pada Gereja Yesus Kristus dari Orang-

⁷Brian J. Grim dan Roger Finke, "Religious Persecution in Cross-National Context: Clasing Civilization or Regulated Religious Economies?", *American Sociological Review*, Vol. 72 (Agustus, 2007), 636.

⁸Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979.

orang Suci Zaman Akhir ini. Keputusan Bersama ditetapkan dengan tujuan untuk memberikan pengaturan dan pengarahan bagi usaha-usaha penyiaran agama serta usaha-usaha untuk memperoleh atau menerima di Indonesia sehingga cara pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berlangsung dengan tertib dan serasi, mengokohkan dan mengembangkan kerukunan hidup diantara sesama umat beragama di Indonesia, serta memantapkan stabilitas nasional yang sama penting artinya bagi kelangsungan dan berhasilnya pembangunan nasional.⁹ Keputusan ini ditetapkan tidak untuk membatasi berbagai macam usaha pembinaan, pengembangan dan penyiaran agama di Indonesia.

Pada pasal empat¹⁰ disebutkan bahwasanya perekrutan jemaat tidak diperbolehkan ditujukan kepada orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama lain dengan cara menggunakan bujukan dengan atau tanpa pemberian barang, uang, pakaian, makanan dan atau minuman, pengobatan, obat-obatan dan bentuk-bentuk pemberian apapun lainnya agar orang atau kelompok orang berpindah dan memeluk/menganut agama yang disiarkan tersebut. Selain itu, pihak distributor agama tidak diperkenankan menyebarkan pamflet, majalah, bulletin, buku-buku, dan bentuk-bentuk barang penerbitan cetakan lainnya kepada orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama yang lain.

Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir cabang Surabaya ini mendapat bantuan dari luar negeri yang berwujud bantuan tenaga, barang dan atau

⁹Ibid.

¹⁰Ibid.

keuangan, fasilitas pendidikan dan bentuk bantuan lainnya yang diberikan oleh Pemerintah Salt Lake City, Utah dalam rangka pembinaan, pengembangan dan penyiaran agama Mormon di Indonesia melalui kantor pusat Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir Indonesia yang terdapat di Jakarta. Menurut Bapak Didit,¹¹ gereja sangat mentaati peraturan yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Surabaya untuk tidak melakukan dakwah secara *door to door* (dari pintu ke pintu) kepada masyarakat. Dalam pandangan penulis, dalam merekrut jemaat gereja ini para misionaris melakukan dakwah dengan cara bersepeda dengan maksud membaur dan memperkenalkan gereja kepada masyarakat.

Tetapi di sisi program keagamaannya seperti cuci motor gratis dan kursus Bahasa Inggris, tidak dipungkiri bahwasanya gereja telah melanggar peraturan tersebut karena mereka menyebarkan pamflet, majalah, bulletin, buku-buku, dan bentuk-bentuk barang penerbitan cetakan lainnya kepada orang atau kelompok orang yang sudah beragama di sela-sela dua kegiatan tersebut. Tetapi ketika dikonfirmasi, gereja tidak bermaksud untuk melakukan intimidasi atau pemaksaan apapun untuk mendapatkan anggota jemaat. Sebaliknya gereja menunjukkan sikap moral yang Tuhan inginkan agar masyarakat mengetahui bahwa ajaran gereja tidaklah sesat atau pun menyimpang. Gereja percaya bahwa cahaya Tuhan akan datang dengan sendirinya kepada setiap orang.

Selanjutnya dalam teori ekonomi agama menjelaskan bahwa ketika negara memonopoli satu agama tertentu untuk dijadikan agama resmi negara dan memaksa

¹¹Didit, Wawancara, Surabaya, 22 Mei 2016.

rakyatnya untuk menganut agama tersebut sehingga membatasi pluralisme dan kompetisi para perusahaan agama, maka yang terjadi adalah tingkat keseluruhan partisipasi keagamaan di masyarakat akan rendah. Dalam keseluruhan deregulasi ekonomi agama, pasar bersifat bebas dan terbuka serta perusahaan agama tertarik dalam merekrut dan menjaga anggotanya.¹² Dengan demikian ekonomi agama tidak pernah dapat sepenuhnya dimonopoli bahkan ketika didukung oleh kekuatan koersif penuh negara. Ketika ini terjadi maka perusahaan agama bersaing di bawah tanah.¹³

Surabaya sendiri bukan tergolong kota yang menetapkan agama resmi bagi penduduknya. Maka tidak ada satu agama pun yang dimonopoli oleh Pemerintah Kota Surabaya, sehingga semua perusahaan agama termasuk Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir dapat secara bebas dan bersifat terbuka dalam merekrut jemaat tetapi tetap dalam koridor peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah kota sendiri. Sebagai hasil akhirnya, partisipasi agama di Surabaya meningkat dan pluralisme dapat berkembang. Yaitu kondisi dimana semua perusahaan agama berhasil memenuhi minat khusus dari segmen pasar tertentu.¹⁴

Finke¹⁵ mengatakan bahwa dalam memasarkan produk perusahaan agama harus memahami daerah jangkauannya. Di wilayah dengan migrasi yang tinggi,

¹²Olav Aarts, Manfred Te Grotenhuis, Ariana Need, dan Nan Dirk De Graaf, "Does Duration of Deregulated Religious Markets Affect Church Attendance? Evidence from 26 Religious Markets in Europe and North America Between 1981 and 2006", *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol XLIX, No. 4 (2010), 659.

¹³Roger Finke dan Rodney Stark, "The Dynamics of Religious Economies", in *Handbook of Sociology of Religion*, (USA: Cambridge University Press, 2003), 101.

¹⁴Roger Finke dan Rodney Stark, "Religious Economies and Sacred Canopies: Religious Mobilization in American Cities", *American Sociological Review*, Vol. 53 No. 1, (Februari, 1988), 4

¹⁵Roger Finke, "Demographics of Religious Participation: An Ecological Approach, 1850-1980", *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 28 No. 1 (1989), 47.

perusahaan agama akan berada dalam situasi perekrutan yang konstan, kurang efisien, dan tidak bisa mengandalkan jaringan sosial yang stabil untuk mempertahankan keanggotaan yang ada karena *omset* populasi menurun. Jadi, harus diakui bahwa tingginya tingkat migrasi bila dicermati dapat memecah tradisi budaya yang telah ada sebelumnya dan menjadi hambatan dalam proses pembentukan tradisi baru. Maka hasilnya adalah rendahnya partisipasi keagamaan.

Surabaya merupakan salah satu kota besar di Indonesia dengan tingkat migrasi tinggi yang menjadi lokasi favorit kaum urban. Berbagai suku dan etnis seperti Madura, Batak, Arab, Bali, dan lain-lain menyebar ke seluruh wilayah Surabaya serta membaaur dengan warga lokal. Sebagai salah satu *port* paling penting dan tersibuk di Asia sejak kolonial Belanda, Surabaya memiliki daya magnetik yang kuat untuk menarik orang datang ke kota ini serta kota yang berjuluk Pahlawan ini termasuk kota yang menampakkan keberagaman.¹⁶

Oleh karena itu, tingkat migrasi dan mobilisasi di Surabaya meningkat disebabkan beragamnya populasi. Satu hal yang amat disayangkan yakni Departemen Penduduk Sipil dan Pemerintah Surabaya (dispendukcapil.surabaya.go.id) atau bahkan Biro Pusat Statistik Surabaya (surabayakota.bps.go.id) tidak memberikan catatan data statistik pada penduduk dari Surabaya berdasarkan agama dan etnis.¹⁷ Padahal data tersebut sangat berguna bagi perusahaan agama dalam membidik calon konsumennya.

¹⁶Muhammad Afdillah, "Contextualizing Kymlicka's Multicultural Citizenship in Surabaya", *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 2 No. 1 (2012), 60.

¹⁷*Ibid.*, 64.

Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir sebagai salah satu perusahaan agama yang berkompetisi dengan gereja lain di Surabaya dalam merekrut jemaat. Menurut teori di atas, gereja ini dinilai kurang efisien dalam proses perekrutan jemaat karena tingginya tingkat migrasi dan tidak tersedianya data populasi agama atau etnis di Surabaya menyulitkan mereka untuk membidik jemaat. Jadi, hasil akhirnya adalah rendahnya partisipasi keagamaan di Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir khususnya cabang Surabaya ini.

